

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Modul Ajar

1. Pengertian Modul Ajar

Menurut Winkel (2009: 472) pengertian modul pembelajaran dapat diartikan sebagai program studi belajar mengajar. Modul pembelajaran menurutnya diartikan sebagai satuan program terkecil yang dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan ataupun dipelajari langsung oleh siswa sendiri. Lain dengan pendapat Sudjana (2002: 132) yang memaknai pengertian modul sebagai alat ukur yang lengkap. Di mana modul pembelajaran ini memiliki peran dan tugas secara mandiri. Karena dapat dipergunakan untuk kesatuan dari seluruh unit lainnya. modul pembelajaran sebagai bentuk kesatuan kegiatan belajar yang tersusun rapi agar peserta didik pun bisa mencapai tujuannya lebih mudah.

Dalam perspektif lain, Modul pembelajaran dapat diartikan sebagai paket program pembelajaran yang memiliki banyak sekali komponen penting. Beberapa komponen yang ada di dalamnya antara lain terdapat metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, alat atau media pembelajaran, bahan ajar dan termasuk sistem evaluasinya. Modul pembelajaran menekankan pada bahan ajar yang dibuat secara tersistematis. Secara isipun dikemas lebih komprehensif, menarik, dan memiliki metode serta evaluasi yang memiliki kemanfaatan untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kompetensi yang diinginkan. Modul pembelajaran juga dapat diartikan sebagai satuan kegiatan belajar yang terencana sekaligus tersistematis. Umumnya modul ini pun dibuat dengan tujuan siswa dalam mencapai proses atau tujuan belajar tertentu. selain itu, modul juga sebagai modul paket program yang pada dasarnya digunakan sebagai kepentingan belajar Wijaya (1988: 128).

Purwanto (2007: 9) memberikan pengertian modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Sementara menurut Majid (2017:176) modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian modul menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu bahan ajar yang teruarai secara lengkap dan berdiri sendiri yang didalamnya memuat tujuan, pokok-pokok materi, sumber belajar, lembar kerja dan program evaluasi yang dikemas secara utuh, sistematis, terperinci dan dibuat untuk dapat dipelajari secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pengajar dalam rangka membantu peserta didik menguasai tujuan topik pembelajaran.

2. Fungsi dan Tujuan Modul

Tujuan utama dari modul adalah untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran, baik waktu, dana fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. (Mulyasa, 2010: 43). Selain itu, tujuan modul agar peserta didik dapat belajar mandiri sebagaimana dipaparkan oleh Suparman (2014: 84), kemandirian belajar adalah sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar

secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Jadi tujuan modul dalam penelitian ini adalah peningkatan efisien dan efektifitas serta kemandirian peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Karakteristik Modul

Sudjana & Rivai (2013: 133), menyatakan bahwa modul memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap.
- b. Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis.
- c. Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus.
- d. Memungkinkan peserta didik belajar mandiri.
- e. Merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Sementara menurut Daryanto (2013: 9-11), untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Maka modul dapat dikatakan baik apa bila memiliki karateristik sebagai berikut:

a. *Self Instruction*

Pelajar dituntut untuk belajar secara mandiri, tanpa bantuan dari seorang pengajar. Sehingga, modul dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi modul tersebut.

b. *Self Contained*

Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand Alone merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Artinya, tanpa menggunakan bahan ajar lain atau media lain, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut.

d. *Adaptif*

Modul dikatakan adaptif bila dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, modul dapat digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).

e. Bersahabat atau Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakai, dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sesuai karakteristik dalam penulisan modul yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah modul adalah jelas dan mudah dipahami, memuat uraian materi pembelajaran secara lengkap dan utuh, memiliki sumber yang jelas, memuat tujuan pembelajaran, bersahabat, dan adaptif sehingga dapat digunakan belajar secara mandiri.

4. Jenis-jenis Modul

Prastowo (2012:110) mengatakan bahwa menurut penggunaannya, modul terbagi menjadi dua macam yaitu modul untuk peserta didik yang berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan modul untuk pendidik yang berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul.

Berdasarkan penggunaan dan tujuan penyusunannya Prastowo (2012: 111) mengatakan bahwa modul dibedakan sebagai berikut:

a. Menurut Penggunaannya

Dilihat dari penggunaannya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik. Modul untuk peserta didik berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan modul untuk pendidik berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban akhir modul.

b. Menurut Tujuan Penyusunannya

- 1) Modul Inti adalah modul yang berisi unit-unit program pengajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dasar di mana kurikulum dasar tersebut merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga Negara Indonesia.
- 2) Modul Pengayaan adalah modul yang pengayaannya bersifat memperluas dimensi horizontal dan atau bersifat memperdalam dimensi vertikal dari program pendidikan yang bersifat dasar. Program pengayaan tersebut dijabarkan ke dalam unit-unit program yang dapat disusun dalam bentuk modul pengayaan. Penyediaan modul pengayaan, sekolah tidak menghambat siswa-siswa yang cepat yang telah menguasai program pendidikan dasarnya.

B. Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku jelek dikatakan orang berkarakter negatif. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, (Zubaedi, 2012: 12).

Karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan Negara, (Maksudi, 2013: 3-4) Karakter merupakan fondasi terciptanya empat hubungan pada manusia yakni hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan alam, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan kehidupan dunia dan akhiratnya. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat ini juga ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Rukyanto (2009: 64) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* Muslich (2011: 151).

Menurut Purwani (2014: 35) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari hari,

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan Purwani (2014: 36).

Dalam kebijakan nasional pembentukan karakter bangsa disebutkan bahwasannya pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam lingkup sekolah (Kesuma dkk., 2018: 9) sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemikiran peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan dalam lingkup sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak dalam lingkup kelas, sekolah, rumah maupun masyarakat.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik proses pedagogis dalam pengkondisian perilaku yang diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan semakin sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh bukan suatu cuplikan dari rentang waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

2. Nilai-nilai Karakter

Menurut kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komutatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. 18 nilai dalam

pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. (Kemendiknas, 2010: 09- 10)

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama.
- h. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- i. Rasa Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- j. Semangat kebangsaan adalah sikap semangat kebangsaan bisa ditunjukkan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia di atas kepentingan pribadi.
- k. Cinta Tanah Air adalah Sikap yang tercermin melalui rasa kesetiaan, kepedulian, juga apresiasi tinggi terhadap bahasa Indonesia.
- l. Menghargai Prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan adalah sikap yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan yang ditinggali dan memperbaiki kerusakan yang ada di masyarakat.
- q. Peduli Sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam penelitian ini adalah:

- a) Religius. Religius merupakan perilaku patuh terhadap ajaran dan melaksanakan setiap kewajiban terhadap agama yang dianutnya.

- b) Rasa Ingin Tahu. Rasa Ingin Tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- c) Mandiri. Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- d) Kerja Sama. Kerja Sama merupakan bentuk proses sosial, terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai kepribadian secara sadar dan terencana yang diyakini dan dapat diterapkan dilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini nilai karakter yang di maksud adalah dari religius, rasa ingin tahu, mandiri, dan Kerja Sama sehingga nilai-nilai karakter ini yang menjadi sasaran pencapaian dari hasil kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu setiap nilai-nilai karakter yang ingin dicapai oleh penulis akan dipaparkan pada produk yang dikembangkan yaitu Modul Ajar bermuatan pendidikan Karakter.

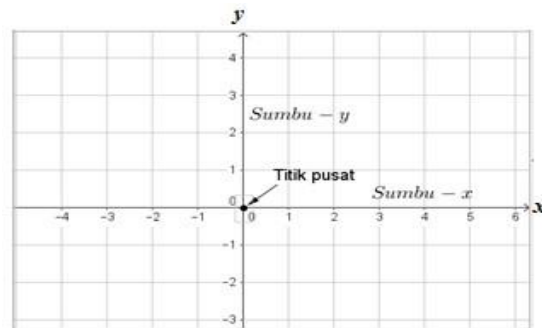
C. Koordinat Kartesius

Koordinat kartesius merupakan sistem yang menetapkan setiap titik di dalam bidang dengan serangkaian koordinat numerik yang bisa ditentukan jaraknya dari kedua sumbu x dan y . Koordinat kartesius itu digunakan untuk menentukan posisi titik pada bidang koordinat. Adapun cakupan materinya meliputi letak titik pada koordinat Cartesius, jarak antara dua titik, dan menentukan koordinat titik pada suatu ruas garis.

Untuk menggambarkan suatu titik pada sebuah bidang datar diperlukan sistem koordinat Cartesius. Sistem ini terdiri dari dua garis yang saling tegak lurus dan setiap garisnya merupakan garis bilangan. Setiap titik pada bidang datar ditentukan oleh jarak titik itu terhadap garis-garis tadi dan arahnya.

Penggunaan sistem ini akan mempermudah dan menyederhanakan permasalahan atau konsep-konsep dalam aljabar dan geometri. Untuk menggunakan sistem koordinat Cartesius perhatikan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama dalam menentukan koordinat sebuah titik dalam bidang datar adalah membuat sepasang garis yang saling berpotongan tegak lurus,



seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 di bawah ini.

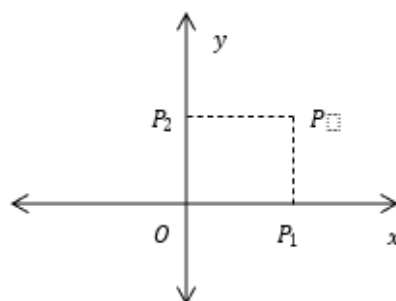
Gambar 2.1

Sistem Koordinat Kartesius

Titik O adalah titik potong kedua garis tegak lurus yang dinamakan titik pusat koordinat. Kedua garis lurus tersebut adalah sumbu- x dan sumbu- y , yang berturut-turut disebut “sumbu horizontal” dan “sumbu vertikal”.

Langkah berikutnya adalah menetapkan pasangan koordinat titik O, yaitu $(0,0)$ dan setiap sumbu diberi skala satuan panjang, seperti Gambar 2.1 di atas. Bilangan-bilangan pada sumbu koordinat di sebelah kanan dan di atas titik O adalah bilangan positif. Bilangan-bilangan pada sumbu koordinat di sebelah kiri dan di bawah titik O adalah bilangan negatif. Selanjutnya sistem koordinat Cartesius ini dapat dipergunakan untuk menentukan letak atau posisi suatu titik

ada bidang datar. P' adalah proyeksi titik P pada garis g jika dan hanya jika P'

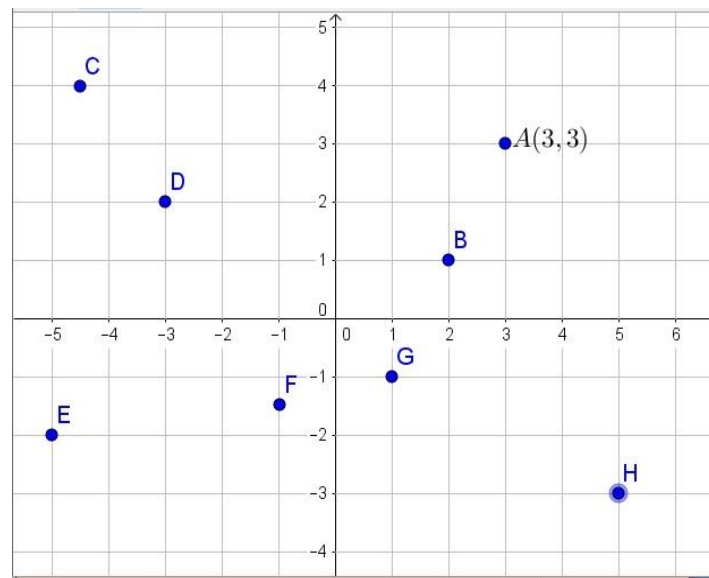


terletak pada garis g dan $\overline{P P'}$ tegak lurus dengan garis g .

Gambar 2.2

Koordinat Titik P

Perhatikan Gambar 2.2 di atas. Misalkan P adalah sebuah titik sebarang pada bidang datar maka P_1 adalah proyeksi titik P pada sumbu $-x$ dan P_2 adalah proyeksi titik P pada sumbu $-y$. Letak titik P pada bidang tersebut merupakan pasangan berurutan dua bilangan pada sumbu $-x$ dan sumbu $-y$, yaitu bilangan yang menyatakan jarak dari titik O ke P_1 dan bilangan yang menyatakan jarak dari titik O ke P_2 . Dengan demikian koordinat titik P adalah (P_1, P_2) . Selanjutnya Anda coba pikirkan koordinat titik-titik pada gambar 2.3 berikut ini. Jika koordinat titik A adalah $(3,3)$ maka tentukan koordinat titik $B, C, D, E, F, G,$ dan



H.

Gambar 2.3

Titik-titik pada koordinat

Selanjutnya koordinat titik P dapat ditulis sebagai dua pasangan bilangan terurut dengan notasi $P(x, y)$ di mana x disebut absis dan y disebut ordinat. Selanjutnya dua pasangan bilangan terurut, misalnya (a, b) dan (c, d) , dikatakan sama jika dan hanya jika $a = c$ dan $b = d$. Jadi $(5,3) \neq (3,5)$ karena pasangan-pasangan tersebut berbeda

dan apabila dua pasangan tersebut menyatakan koordinat dua titik pada bidang maka dua pasangan tersebut menyatakan dua titik yang berbeda pula. Sumbu X dan Sumbu Y membagi bidang koordinat Kartesius menjadi 4 kuadran, yaitu

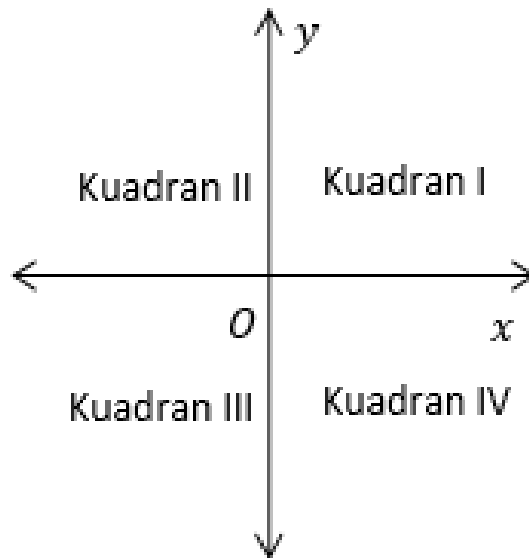
Kuadran I: koordinat x positif dan koordinat y positif (x, y)

Kuadran II: koordinat x negatif dan koordinat y positif $(-x, y)$

Kuadran III: koordinat x negatif dan koordinat y negatif $(-x, -y)$

Kuadran IV: koordinat x positif dan koordinat y negatif $(x, -y)$

Seperti tampak pada Gambar 2.4 berikut ini.



Gambar 2.4

Pembagian Kuadran pada Bidang Koordinat Kartesius

Untuk lebih memahami terkait kuadran I, II, III, dan IV maka perhatikan Kuadran of life sebagai berikut.

Kuadran Of Life memetakan hubungan antara karunia Allah SWT dan respon karunia Allah SWT terhadap Kemuliaan diri. Kuadran ini terbagi menjadi empat bagian atau ruang. Setiap ruang menggambarkan realita tingkat kemuliaan diri dilihat dari baik atau buruknya respon dan karunia Allah SWT. Misalkan x adalah karunia Allah SWT dan y adalah respon karunia Allah SWT, seperti gambar berikut

Tabel 2.1
Pemetaan Kuadran Of Life

Surah 4: 79	
Buruk	Baik
Ashabussyimal (Surah 28:78) (Qorun) Dihinakan	Ashabul Yamin (Surah 27: 40) (Nabi Sulaiman as) Dimuliakan
Buruk	Baik
Golongan orang yang munafik (QS Al- Furqan: 28) Seseorang yang telah dimurka Allah SWT namun ia Menyalahakan temannya Dimuliakan	Golongan Orang yang Bertobat (Surah 7: 23) Nabi Adam As (Surah 21: 87) Nabi Yunus As Dimuliakan

Kuadran I, koordinat x positif dan koordinat y positif (x, y), sesuai dengan konsep pada kuadran I ini juga gambaran yang tepat untuk kemuliaan diri, karena pada kuadran I ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah SWT sesuai yang tercantum pada surah 27 atau surah An-Naml pada ayat ke 40 sebagai berikut.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ ۗ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي ۗ لِيَبْلُوَنِي ۗ أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Qaalal-ladzii ‘indahu ‘ilmun minal kitaabi anaa aatiika bihi qabla an yartadda
ilaika tharfuka falammaa raaahu mustaqirran ‘indahu qaala hadzaa min fadhli
rabbii liyabluwanii aasykuru am akfuru waman syakara fa-innamaa yasykuru
linafsihi waman kafara fa-inna rabbii ghanii-yun kariimun”

Yang artinya:

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”

Nabi Sulaiman AS juga termasuk golongan kanan atau Ashabul Yamin yakni golongan yang melaksanakan berbagai kewajiban dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan. Nabi Sulaiman AS merupakan sosok yang selalu bersyukur dan sadar bahwa semua yang ada dilangit dan dibumi merupakan karunia sekaligus titipan dari Allah SWT yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sesuai dengan kuadran I bahwa respond Nabi Sulaiman AS terhadap karunia Allah SWT baik atau bernilai positif oleh karena itu maka Nabi Sulaiman AS dimuliakan dan tidak akan atau mustahil mengalami kemiskinan

Kuadran II, koordinat x negatif dan koordinat y positif $(-x, y)$, sesuai dengan konsep pada kuadran II ini menggambarkan seseorang yang hina dan dihinakan, pada kuadran II ini di ambil dari kisah qorun yang awalnya dikenal sebagai orang yang sholeh, rajin, dan pintar berdagang. Qorun meminta Nabi Musa AS mendoakan agar Allah SWT melimpahkan harta benda dan Nabi Musa AS mendoakannya. Namun setelah Allah SWT memberinya karunia berupa kekayaan Qorun malah menjadi ingkar, berkhianat dan sombong bisa di lihat pada surah 28 atau surah Al-Qasas ayat 78 sebagai berikut.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مَنَ الْفُرُونَ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Qāla innamā utītuḥu ‘alā ‘ilmin ‘indī, a wa lam ya’lam annallāha qad ahlaka ming qablihī minal-qurūni man huwa asyaddu min-hu quwwataw wa aksaru jam’ā, wa lā yus`alu ‘an zunūbihimul-mujrimūn

Artinya:

“Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku". Tidakkah dia tahu, bahwa Allah SWT telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

Allah SWT sudah memperingatkan kepada umatnya untuk tidak bersikap sombong dan takabur, namun Qorun tetap sombong menyatakan bahwa ia tidak membutuhkan apapun kerna merasa dirinya sudah sangat kaya dan menolak ketika diperintahkan agar membayar zakat karena menurutnya akan mengurangi harta kekayaannya. Ia merasa menjadi orang yang paling baik dari seluruh umat manusia bahkan Qorun mengatakan tidak membutuhkan ampunan dan tidak takut dengan ancaman dari Allah SWT. Qorun juga termasuk pada golongan kiri atau Ashabus Syimal lebih tepatnya yang akan mendapatkan siksaan pedih di neraka.

Sesuai pada kuadran II respond Qorun terhadap karunia Allah SWT tidak baik atau bernilai negatif oleh karena itu maka Qorun dihinakan dan dibinasakan dengan ditenggelamkan beserta harta kekayaannya. Manusia yang sifatnya seperti Qorun ini akan dihinakan dan pasti bangkrut

Kuadran III, koordinat x negatif dan koordinat y negatif $(-x, -y)$ sesuai dengan konsep pada kuadran III ini menggambarkan seseorang yang hina dan dihinakan, karena pada kuadran III ini di ambil dari kisah seseorang yang telah dimurka Allah SWT namun ia menyalahkan temannya tanpa menyadari kesalahan diri, di tunjukkan surah 25 atau Al- Furqan pada ayat ke 28 sebagai berikut:

يُؤْتِي لِي لَيْتِي لَيْتِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

yā wailatā laitani lam attakhiz fulānan khalīlā

artinya:

Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku).

Kuadran III ini menggambarkan respond seseorang dari kemurkaan Allah SWT yang tidak baik dan buruk atau bernilai negatif sehingga dihinakan atas perbuatannya.

Kuadran IV, koordinat x positif dan koordinat y negatif $(x,-y)$, sesuai dengan konsep pada kuadran IV ini juga gambaran yang tepat untuk kemuliaan diri, karena pada kuadran IV ini menunjukkan bahwa Nabi Adam AS yang melanggar perintah Allah SWT sehingga diturunkan ke bumi dari surga, namun Nabi Adam AS menyadari kesalahannya dan memohon pengampunan, di tunjukkan surah ke 7 atau surah Al-A'raf ayat ke 23 sebagai berikut

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Qala rabbana zalamna anfusana wa il lam tagfir lana wa tar-ḥamnā lanakunanna minal-khasirin

Artinya:

Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.

Nabi Adam AS yang pernah melakukan hal buruk tetapi dengan penuh penyesalan ia menyadari kesalahannya walaupun sudah diturunkan ke bumi, respon dari Nabi Adam AS yang baik dengan bertobat meminta pengampunan atas dosanya sehingga Nabi Adam AS diberikan petunjuk dan dimuliakan.

Pada kuadran IV ini juga ditunjukkan oleh Nabi Yunus AS yang tidak sabar menghadapi kaumnya sehingga Allah SWT mengujinya dengan kesempitan yang dahsyat dan tertahan, sertan ikan besar yang menelannya didalam lautan, namun ia sadar dan menyeru dalam kegelapan memohon pengampunan, dijelaskan pada surah Al-Anbiya Ayat ke 87 sebagai berikut.

وَدَا الْتُونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

wa zan-nūni iz zahaba mugāḍiban fa zanna al lan naqdira 'alaihi fa nādā fiẓ-zulumāti al lā ilāha illā anta sub-ḥānaka innī kuntu minaz-ẓālimīn

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap: “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim”.

Nabi Yunus AS yang pernah melakukan kesalahan, pergi tanpa adanya perintah dari Allah SWT dalam keadaan marah terhadap kaumnya yang tidak mau beriman, tetapi dengan penuh penyesalan di tengah kegelapan malam, gelapnya laut dan kegelapan dalam perut ikan. Respon dari Nabi Yunus AS yang baik dengan menyadari kesalahannya dan bertobat meminta pengampunan atas dosanya sehingga Nabi Yunus AS diberikan petunjuk dan dimuliakan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai surah dan ayat yang tercantum pada kudaran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV maka perhatikan Kuadran Of Life berikut ini.

Dari pembahasan terkait kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV tersebut di atas bisa di simpulkan bahwa segala sesuatu yang buruk datangnya dari kita seperti yang dijelaskan pada surah An-Nisa Ayat 79 sebagai berikut.

بِاللّٰهِ وَكَفَىٰ ۗ ۙ رَسُوْلًا لِّلنَّاسِ وَاَرْسَلْنٰكَ ۙ ۙ نَفْسِكَ فَمِنْ سَيِّئَةٍ مِّنْ اَصَابِكَ وَمَا ۙ ۙ اَللّٰهُ فَمِنْ حَسَنَةٍ مِّنْ اَصَابِكَ مَا
شَهِيدًا

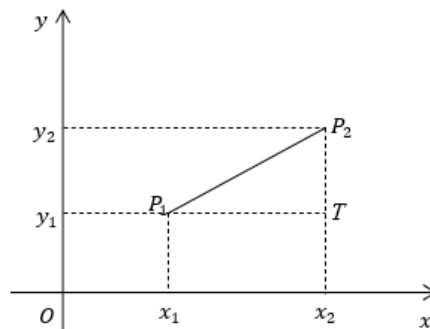
ma asabaka min ḥasanatin fa minallahi wa ma asabaka min sayyi`atin fa min nafsik, wa arsalnāka lin-nasi rasula, wa kafa billahi syahida

Artinya:

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Menentukan titik pada bidang koordinat kartesius, Misalkan R adalah himpunan semua bilangan real maka $R^2 = R \times R = \{(x, y) \mid x \in R, y \in R\}$, yaitu himpunan semua pasangan terurut dua bilangan real, x dan y . Setiap bilangan real dapat dinyatakan sebagai suatu titik pada garis bilangan, dengan kata lain ada korespondensi satu-satu antara himpunan semua bilangan real dengan himpunan semua titik pada suatu garis lurus. Apabila sumbu- x dan sumbu- y dipandang sebagai garis bilangan maka setiap titik pada bidang datar dapat dinyatakan sebagai pasangan bilangan-bilangan real. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sistem koordinat Cartesius pada bidang meletakkan korespondensi satu-satu antara titik-titik pada bidang dan pasangan-pasangan bilangan terurut dari R^2 . Ini berarti setiap titik pada bidang dapat dikaitkan dengan suatu pasangan bilangan real terurut yang menyatakan koordinat-koordinat titik tersebut.

Setelah mengetahui Langkah-langkah dalam menentukan titik pada bidang koordinat kartesius, selanjutnya menentukan jarak dua titik pada bidang datar



Gambar 2.5

Jarak dua titik pada bidang koordinat kartesius

Misalkan $P_1(x_1, y_1)$ dan $P_2(x_2, y_2)$ adalah dua titik pada bidang koordinat kartesius seperti pada gambar 1.4 di atas maka x_1 adalah proyeksi titik P_1 pada sumbu - x dan y_1 adalah proyeksi titik P_1 pada sumbu y . demikian juga untuk x_2 dan $\frac{y_2}{y_1 P_1}$ dan $\overrightarrow{P_2 x_2}$ berpotongan di titik T maka $\Delta P_1 T P_2$ adalah segitiga siku-siku dengan $|\overline{P_1 T}| = |x_2 - x_1|$ dan $|\overline{P_2 T}| = |y_2 - y_1|$.

Dengan menggunakan Teorema Pythagoras diperoleh:

$$|\overline{P_1 P_2}|^2 = |\overline{P_1 T}|^2 + |\overline{P_2 T}|^2 \Leftrightarrow |\overline{P_1 P_2}|^2 = |x_2 - x_1|^2 + |y_2 - y_1|^2$$

$$|\overline{P_1 P_2}| = \sqrt{|x_2 - x_1|^2 + |y_2 - y_1|^2}$$

D. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini adalah penelitian yang relevan yang akan menjadi acuan bagi penulis.

- a. Penelitian oleh Yuni Mulia Sari (2018), yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Nilai-Nilai Islam Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Batipuh Pada Materi Kubus Dan Balok”. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Validitas modul Validitas modul pembelajaran matematika yang berintegrasi nilai-nilai Islam pada materi kubus dan balok kelas VIII SMP Negeri 5 Batipuh memenuhi kriteria valid dari segi validitas isi, validitas konstruk, dan validitas muka dengan persentase 78.39%. 2. Praktikalitas modul pembelajaran matematika yang berintegrasi nilai-nilai Islam pada materi kubus dan balok kelas VIII SMP Negeri 5 Batipuh memenuhi kriteria praktis dari segi kemudahan siswa menggunakan modul dengan persentase 66,8 %. 3. Efektivitas modul pembelajaran matematika yang berintegrasi nilai-nilai Islam pada materi kubus dan balok kelas VIII SMP Negeri 5 Batipuh memenuhi kriteria efektif berdasarkan ketuntasan hasil belajar dan angket respon positif siswa. Dari segi ketuntasan hasil belajar yaitu 22 orang dari 25 orang siswa atau dengan persentase 88 % dikatakan tuntas. Sedangkan dari segi angket respon positif dikatakan efektif dengan persentase yang diperoleh yaitu 96 %.
- b. Penelitian oleh Wenny Winarni (2018), yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter Islam pada kelas

VII Di MTsN 17 Tanah Datar”. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Modul pembelajaran matematika berbasis karakter Islam yang dirancang sudah valid dari segi kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. 2. Modul pembelajaran matematika berbasis karakter Islam pada materi perbandingan untuk siswa VII MTsN 17 Tanah datar sudah praktis dari persentase angket praktikalitas adalah 78,69%. 3. Modul pembelajaran matematika berbasis karakter Islam pada materi perbandingan untuk siswa kelas VII MTsN 17 Tanah Datar sudah efektif dari segi: a. Siswa memberikan respon positif dengan kategori 85%-100% b. Terdapat peningkat karakter Islam dengan kategori sedang.

- c. Penelitian oleh Fika Rahmanita (2022), yang berjudul “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Cerita Bergambar dan Berkarakter Rasa Peduli Sosial” Berdasarkan proses pengembangan yang telah diuraikan, dapat diperoleh kesimpulan dengan menggunakan model pengembangan 4-D, dapat dihasilkan modul matematika SMP pokok bahasan perbandingan berbasis cerita bergambar yang berkarakter rasa peduli sosial, berdasarkan analisis hasil validasi, diketahui bahwa modul matematika SMP pokok bahasan perbandingan berbasis cerita bergambar yang berkarakter rasa peduli sosial masuk pada kriteria sangat valid/ layak untuk diujicobakan dengan rata-rata skor 4,45 dan berdasarkan analisis hasil angket respon guru, diperoleh rata-rata 81,84%. Menurut kriteria hasil analisis angket respon guru, dapat diketahui bahwa jika persentase respon guru mencapai 81,84%, maka respon guru terhadap modul matematika pokok bahasan perbandingan berbasis cerita bergambar yang berkarakter rasa peduli sosial positif.